

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK
PESERTA DIDIK DI MTS MIFTAHUL-HUDA JLEPER KECAMATAN
MIJEN DEMAK
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 (S.Pd)



Oleh

NURUL MISRIYA

31501800097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Misriya

NIM : 31501800097

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan dari hasil skripsi orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi berdasarkan ketentuan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Semarang, 20 Maret 2022

Saya yang Menyatakan



Nurul Misriya

31501800097

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 6 April 2022

Perihal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Lampiran : 2 [Dua] eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi,
maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

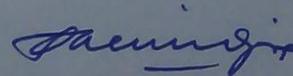
Nama : Nurul Misriya
NIM : 31501800097
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama
Judul : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak
Peserta Didik di MTs Miftahul-Huda Jleper Kecamatan
Mijen Demak

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dapat dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd

PENGESEHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax. (024) 6582455
email: informasi@unissula.ac.id web: www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESEHAN

Nama : **NURUL MISRIYA**
 Nomor Induk : 31501800097
 Judul Skripsi : **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK
 PESERTA DIDIK DI MTS MIFFAHUL HUDA JLEPER KECAMATAN
 MIJEN DEMAK**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
 Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 11 Romadhon 1443 H.

12 April 2022 M.

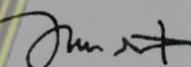
Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai peengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
 Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
 Dewan Sidang

Ketua/Dekan

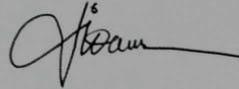
Sekretaris


 Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.


 Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

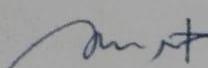
Penguji II

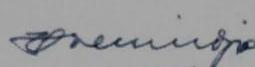

 Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.


 Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing I

Pembimbing II


 Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.


 Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd.

ABSTRAK

Nurul Misriya. 31501800097. **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs. MIFTAHUL HUDA JLEPER KECAMATAN MIJEN DEMAK**

Skripsi Semarang : Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Maret 2022

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fakta bahwa peran guru akidah akhlak sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu akhlak perlu selalu di didik dan di bimbing agar dalam diri peserta didik dapat tertanamkan akhlak secara utuh sehingga mampu menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik.

Rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu : (1) Bagaimana peran Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak?, (2) Bagaimana peran Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak?, dan (3) Bagaimana peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak?

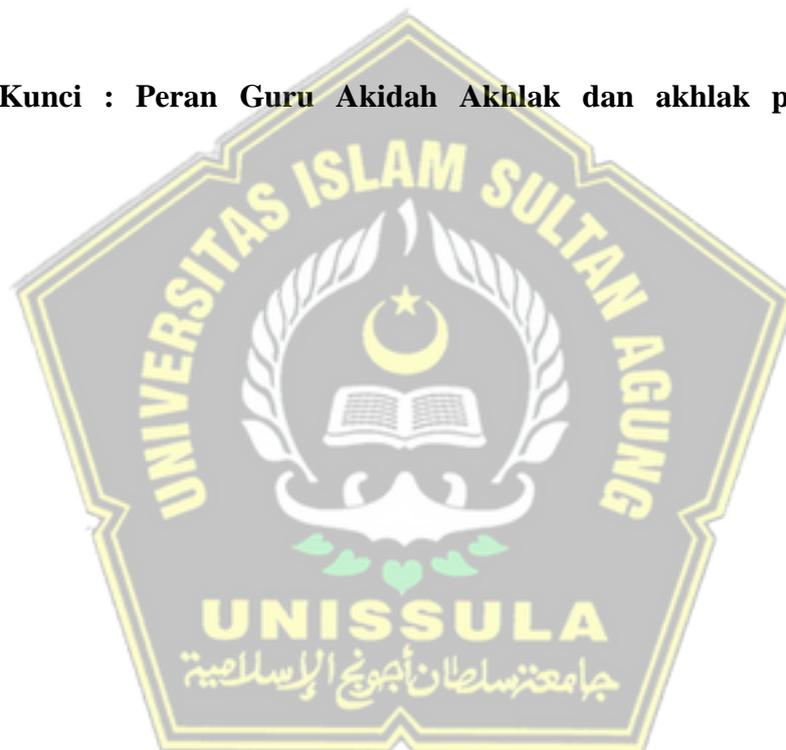
Tujuan dalam skripsi yaitu : (1) untuk mengetahui bagaimana peran Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak, (2) untuk mengetahui bagaimana peran Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk Akhlak Peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak, (3) untuk mengetahui bagaimana peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang didapat dari hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan perwakilan peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak. Sumber data dalam penelitian meliputi data primer, yakni Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak, dan perwakilan peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak. Adapun yang menjadi data sekunder dalam dalam penelitian ini meliputi : Sejarah berdirinya MTs. Miftahul Huda Jleper, Visi dan Misi di MTs. Miftahul Huda Jleper, keadaan Guru dan peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper, dan sarana dan prasarana di MTs. Miftahul Huda Jleper.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa peran Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak yaitu tidak hanya sekedar memberikan pemahaman atau menyampaikan materi pembelajaran saja, namun

juga berupaya untuk membentuk akhlak peserta didik dengan baik, yaitu memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti melakukan tadarus Al-Qur'an 10 menit sebelum pembelajaran, melakukan solat dzuhur berjama'ah, dan solat tahajjud . Sedangkan peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak yaitu dengan memberikan ceramah singkat, menayangkan video atau film singkat yang dapat memotivasi siswa, serta memberikan pujian dan hadiah bagi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan.

Kata Kunci : Peran Guru Akidah Akhlak dan akhlak peserta didik.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, tahun 2022.

Penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar berkat adanya dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Prof. Dr. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA.
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Fakultas Agama Islam.
4. Bapak Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan kepada mahasiswa.
5. Bapak Suprpto, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala MTs. Miftahul Huda Jleper yang telah memberikan ijin kepada peneliti selama melakukan kegiatan penelitian.
6. Seluruh peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper.

Semarang, 22 Maret 2022



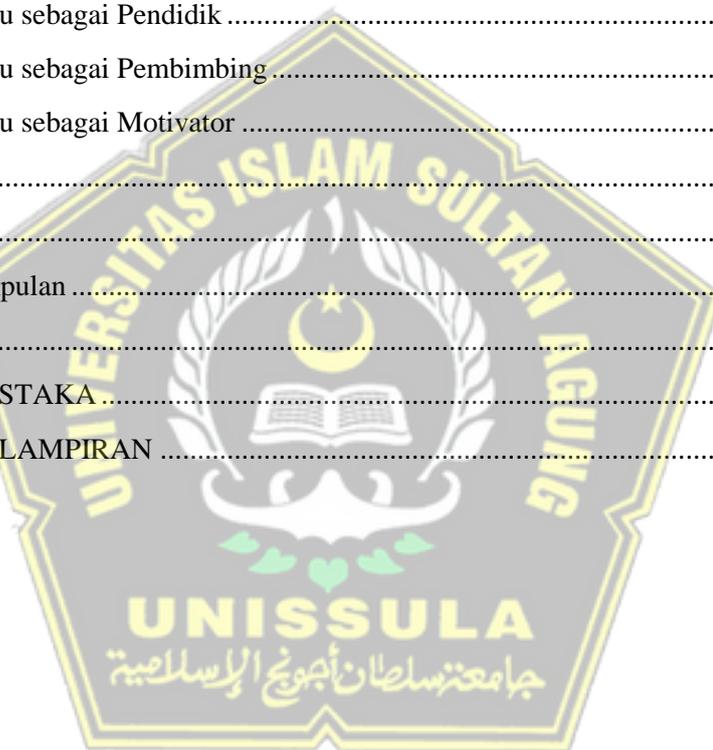
Penyusun



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	1
BAB I.....	3
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Pendidikan Agama Islam	9
2. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik	19
B. Penelitian Terkait.....	47
C. Kerangka Berpikir.....	53
BAB III	55
METODE PENELITIAN.....	55
A. Definisi Operasional	55
B. Jenis Penelitian.....	55
C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)	56
D. Jenis dan Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Analisis Data.....	61

G. Uji Keabsahan Data	62
BAB IV	64
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Hasil Penelitian	64
1. Guru sebagai Pendidik	64
2. Guru Sebagai Pembimbing	65
3. Guru Sebagai Motivator.....	69
B. Pembahasan Penelitian.....	72
1. Guru sebagai Pendidik	72
2. Guru sebagai Pembimbing.....	73
3. Guru sebagai Motivator	75
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran guru sangat dibutuhkan dalam upaya untuk membantu perkembangan siswa dalam mencapai tujuan hidupnya. Hal ini memang benar adanya karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Demikian juga dengan para siswa, dalam perkembangannya mereka selalu membutuhkan sosok seorang guru agar perkembangannya dapat meningkat secara optimal.¹

Dengan demikian apabila seorang guru sudah berkecimpung langsung dalam sebuah pembelajaran, maka ia mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai seorang pendidik yang harus mampu menunjukkan pribadi yang santun dan berkepribadian baik, karena nantinya segala gerak gerik atau perilaku guru akan menjadi sorotan bagi anak didiknya. Peran guru tidak hanya berlaku saat ada dalam lingkungan kelas saja, namun juga di lingkungan sekolah dan masyarakat luas.

Dalam membentuk akhlak siswa membutuhkan seorang pendidik yang mampu menjadi sosok teladan yang baik. Pendidik merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab dalam menyalurkan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani serta rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan yang sempurna, mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT. (Mukodi, 2011, hlm. 17)

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.7, hal.35

Akhlak perlu selalu di didik dan di bimbing agar dalam diri peserta didik dapat tertanamkan secara utuh sehingga mampu menjadi anak yang memiliki kepribadian muslim yang baik. Jadi seorang guru tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa namun juga selalu berupaya untuk membentuk semua siswa agar menjadi anak yang berakhlak. Maka tugas seorang guru selain menyalurkan pengetahuan, tugas lain yaitu mendidik, membimbing akhlak yang baik, serta memotivasi terhadap anak didiknya. Sehingga nantinya anak didik tersebut mampu menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran agama islam.

Pembinaan dan penekanan aspek moral bukan berarti mengesampingkan aspek jasmani dan intelektual, namun antara pengembangan dan pembinaan akhlakul karimah serta aspek intelektual haruslah seimbang.

Dari latar belakang diatas, selanjutnya peneliti melakukan wawancara guru akidah akhlak dan peserta didik terkait dengan “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Peserta Didik di MTs. Miftahul Huda Jleper kecamatan Mijen Demak”.

MTs. Miftahul-Huda Jleper merupakan salah satu sekolah yang berbasis islam yang bukan hanya menjalankan peranannya saja, namun juga sangat memperhatikan perilaku keagamaan seperti melaksanakan jama'ah solat dzuhur, solat dhuha bersama, kajian kitab dll.

Adapun peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut karena ada beberapa alasan sebagai berikut :

1. Sekolah tersebut memiliki banyak keunggulan

MTs. Miftahul-Huda Jleper merupakan salah satu sekolah yang berbasis islam dengan selalu menjalankan peranannya saja, namun juga sangat memperhatikan perilaku keagamaan seperti melaksanakan jama'ah solat dzuhur solat dhuha bersama, kajian kitab dll.

Keunikan dari MTs. Miftahul-Huda ialah setiap setiap satu bulan sekali melakukan kegiatan istigosah bersama. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melatih dan membiasakan peserta didik agar selalu rutin dalam mengikuti kegiatan rutin yang di selenggarakan oleh madrasah. Hal unik lain dari sekolah tersebut yaitu setiap hari sebelum masuk kelas, peserta didik dibiasakan untuk mengikuti kegiatan apel pagi sekaligus pembacaan Asma'ul Husna dan doa awal pembelajaran.

2. Dari hasil pengamatan peneliti, guru akidah akhlak di sekolah tersebut sangat professional dalam menjalankan tugas utamanya sebagai seorang pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Yaitu dengan selalu menghimbau para siswa untuk membiasakan berakhlakul karimah baik di ruang lingkup sekolah maupun di masyarakat. Yang lebih menariknya lagi, guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak di sekolah tersebut selain beliau berprofesi sebagai guru juga merupakan seorang tokoh masyarakat (kyai) yang berhasil mendirikan pondok pesantren yang memiliki banyak santri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak?
2. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul-Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak?
3. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul-Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik MTs. Miftahul-Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah peserta bdidik di MTs. Miftahul-Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan yang bersangkutan dengan mata pelajaran aqidah akhlak.

2. Secara Praktis

a. Bagi kampus UNISSULA Semarang, hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai dokumentasi atau sumber rujukan bagi peneliti sebagai kajian bagi para pembaca.

b. Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan , terkhusus pada mata pelajaran aqidah akhlak.

c. Sebagai bahan tambahan untuk menambah informasi bagi pihak MTs. Miftahul-Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.

3. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan mempelajari dan memahami isi skripsi. Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam skripsi ini :

Bagian awal, terdiri dari : Halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman translitasi, kata pengantar, daftar isi, dll.

Bab I Pendahuluan : Pada bagian ini berisi Pendahuluan yaitu menjabarkan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari : Pada bagian ini berisi kajian pustaka tentang Pendidikan Agama Islam, Kajian tentang peran, kajian tentang guru akidah akhlak, kajian tentang membentuk akhlak peserta didik.

Bab III Metode Penelitian : Pada bagian ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi ; definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian), sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Pada bagian ini berisi tentang rumusan masalah 1 (penyajian data, analisis data, dan pembahasan), rumusan masalah 2 (penyajian data, analisis data, dan pembahasan) dan rumusan masalah 3 (penyajian data, analisis data dan pembahasan).

Bab IV Kesimpulan dan Saran : Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian. Dan pada akhir penulisan skripsi peneliti juga mencantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran agama Islam, bersifat inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka untuk menghormati orang lain dalam hubungan dan kerja sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk untuk mewujudkan persatuan Nasional (Undang-undang No. 2 Tahun 1989).² Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya untuk mendidihkan agama Islam serta nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang).³

Pendidikan Agama Islam dapat di definisikan sebagai program yang sudah terencana dalam mempersiapkan siswa agar dapat mengenal, memahami, menghayati serta mengimani ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agam lain yang berkaitan dengan kerukunan antar umat

² Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006, Cet.1

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006, hlm.5

beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴ Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk pembentukan perubahan sikap atau tingkah laku seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Nabi dalam usaha untuk menyampaikan ajaran agama melalui berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh, meningkatkan keterampilan, memotivasi serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Oleh karena itu sangat membutuhkan adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup untuk menunjang keberhasilannya.⁵ Sedangkan Menurut M. Arifin, pendidikan agama Islam adalah suatu proses untuk mengarahkan manusia pada jalan kehidupan yang benar dan dapat mengangkat derajat seseorang, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁶

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian seseorang agar ajaran agama Islam dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma dan tuntunan ajaran Islam.

⁴ Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2011) hlm.6

⁵ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm.28

⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id>. diakses pada 18 April 2003

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu itu tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah pondasi yang menjadi bangunan itu. Adapun dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu Firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan seperti bangunan, maka Al-Qur'an dan Hadistlah yang menjadi pondasinya. Dalam buku yang berjudul pengantar Filsafat Pendidikan Islam, terkait dengan dasar pendidikan Islam, Marimba mengatakan “ Singkat dan tegas ialah firman Allah dan Sunnah Rosulullah SAW.”

Dalam masalah yang sama, Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷

Al-Qur'an adalah ,sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rosulullah SAW, yang dijadikan landasan pendidikan Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan dan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm, 29

orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan dan kejadian tersebut itu terus berlangsung.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga mampu menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keilmuan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁸ Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Namun menurut Al-Habsyi dikutip oleh ratna mufida tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi nilainya adalah membentuk manusia berakhlakul karimah.¹⁰ Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa eksistensi pembentukan akhlak karimah dalam perspektif Islam sangat tinggi kedudukannya. Ini

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm.135

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm.22

¹⁰ Ratna Mufidah, *Proses Internalisasi Akhlak Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal*, (Karsa, Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan,tt), hlm.8

tidak berarti bahwa pendidikan Islam satu bagian integral yang dapat menopang tercapainya yang berakhlak karimah.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan pendidikan dari bukanlah untuk mengisi otak anak didik segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui, akan tetapi :

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- 2) Menanamkan rasa keutamaan.
- 3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.
- 4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keiklasan dan kejujuran.¹¹

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis, dalam bukunya yang berjudul “*Metodologi Pendidikan Agama Islam*” mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (dominan) yang meliputi : ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik.¹² Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Al-Qur’an, akidah, Syari’ah , akhlak dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu : Al-Qur’an dan Hadist, Aqidah

¹¹ Muhammad Athiyah Al-Habsyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm.13

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm.23

Akhlak, Fikih dan Tarikh kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan Alam sekitarnya.

Mata pelajaran PAI mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara : (1) hubungan manusia dengan Allah, (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (3) hubungan manusia dengan manusia sendiri, (4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.¹³

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian dan keseimbangan antaravempat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran yaitu Al-Qur'an dan Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh dan kebudayaan Islam.

¹³ Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 7

e. Guru PAI

Guru merupakan seorang pendidik yang professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua peserta didik.¹⁴

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar salah satu mata pelajaran agama Islam, agar dapat menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁵ dan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam itu terdapat mata pelajaran akhlak yang salah satunya membahas tentang tingkah laku dan kepercayaan keimanan.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai islami pada diri peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif dari lingkungan luar. Dengan demikian maka pembelajaran yang di berikan oleh guru sangat mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didik.

f. Syarat-Syarat Guru PAI

Seorang guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik yang menyampaikan materi harus memiliki keahlian khusus dalam

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 1992, hlm.266

¹⁵ Nanang kurnia, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa MTs. 49 Bolaasarae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*, Makassar: Skripsi Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

bidangnya, seperti halnya dengan guru agama , berikut merupakan syarat-syarat guru agama Islam :

- Guru pendidikan agama islam harus orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- Memikiki kepribadian yang baik.
- Memiliki kecakapan untuk mendidik.
- Penuh tanggung jawab.
- Mampu menjadi teladan.
- Memiliki kompetensi keguruan yang mencakup; kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan ajar dan kompetensi bagaimana caranya mengajar.¹⁶

Selain syarat-syarat diatas, guru agama Islam juga harus memiliki syarat personal pendidik yaitu meliputi :

- Memiliki ijazah formal.

Ijazah merupakan sebagai tanda bukti bahwa si pemilik memiliki ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk suatu jabatan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, yaitu tentang Guru dan Dosen pada Bab IV pasal 1, yang menyatakan: “ kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet.7, 2006, hlm.37

- Sehat secara jasmani maupun rohani.
- Memiliki akhlak yang baik.¹⁷

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat di pahami bahwa guru agama harus memenuhi beberapa syarat sebagai guru agama, agar dalam menjalankan tugasnya dapat berjalan secara maksimal. Syarat-syarat tersebut antara lain; harus beriman dan bertakwa kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan yang paling utama yaitu bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya serta memiliki kepribadian yang baik.

Adapun unsur kepribadian guru agama memiliki peran utama untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Hal ini sebagaimana yang di kemukakan bahwa :

“ Setiap guru itu memiliki ciri pribadi masing-masing. Dari cirilah yang menjadi pembeda antara guru agama dengan guru yang lainnya. Kepribadian sejatinya adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan hanya dapat dilihat dengan keterampilan, perbuatan, ucapan, dan cara berpakaian serta bagaimana dalam menghadapi permasalahan.¹⁸

g. Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru PAI

Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu sebagai berikut:

- Kompetensi pedagogis

Yaitu kemampuan untuk pengelolaan siswa yang mencakup pemahaman wawasan, pengelolaan kurikulum,

¹⁷ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional

¹⁸ Syaiful Bahri Djamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta: 2002, hlm.39

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar peserta didik.¹⁹ Sedangkan Paulo Freire mengemukakan kompetensi pedagogis mencakup; 1) memahami siswa, 2) merancang pembelajaran, 3) melaksanakan pembelajaran, 4) merancang sekaligus evaluasi pembelajaran, 5) mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang telah dimiliki.²⁰

- Kemampuan kepribadian

Yaitu kemampuan yang berhubungan dengan akhlak, arif, dan bijaksana dalam memberikan contoh.

- Kompetensi sosial

Yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, mengetahui perkembangan teknologi dan menggunakan teknologi secara fungsional, serta berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik.

- Kompetensi professional

Kompetensi guru dalam penguasaan materi pelajaran mendalam yang mencakup; konsep, metode, dan semua yang berkaitan dengan materi yang ada di sekolah.

¹⁹ Penjelasan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 28 ayat 3 huruf a

²⁰ Paulo Freire, *Pedagogi Of the Oppressed*, NewYork: The Continuum Publishing Company,1993, hlm.76

2. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian Peran

Peran secara bahasa (etimologi) adalah sesuatu yang memegang kekuasaan (pimpinan). Sedangkan secara menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” adalah pemain dalam sebuah film, yakni suatu tindakan yang di harapkan memiliki kedudukan di masyarakat. Peran juga di maknai sebagai tindakan manusia yang memiliki yakni suatu tindakan yang di harapkan memiliki kedudukan di masyarakat. Peran juga di maknai sebagai tindakan manusia yang yang memiliki kedudukan atau status.²¹

Peran merupakan tingkah laku yang mempunyai ciri khusus pada semua jabatan atau pekerjaan tertentu. Seorang guru harus bertanggung jawab terhadap hasil belajar peserta didik melalui interaksi kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu guru merupakan faktor yang dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya proses belajar siswa, selain itu guru di harapkan tidak hanya menguasai materi saja namun harus menguasai prinsip-prinsip belajar. Guru juga diharapkan mampu menciptakan situasi kondisi dalam kegiatan belajar mengajar dengan sebaik mungkin.²²

Peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yang dimana tindakan tersebut sangat di harapkan oleh

²¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.735

²² Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm.33

masyarakat lain. Kata peran sering dikaitkan dengan kedudukan atau posisi seseorang.²³

Dari definisi diatas maka dapat di pahami bahwa peran adalah suatu tugas yang sudah menjadi kewajiban untuk dilaksanakan oleh seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka seorang tersebut tersebut telah menjalankan suatu peran. Peran yang dimaksud dalam hal ini adalah peran guru dalam sebuah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses yang di dalamnya melibatkan guru dan murid yang mengakibatkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Adapun peran guru Adapun peran guru secara umum sangat banyak , diantaranya yaitu :²⁵

1) Guru Sebagai Pendidik

Tugas utama seorang guru adalah sebagai pendidik. Dalam hal ini berarti guru mampu menjadi panutan yang baik bagi peserta didik. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kompetensi tertentu yang meliputi; tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa,2008), hlm.461

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), Cet. 5, hlm. 58

²⁵ Saiful Bahri Djamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hlm.43-49

a) Tanggung jawab

guru di harus mampu mengetahui dan memahami tentang moral, norma moral dan sosial. Selain itu guru diharapkan mampu mempertanggung jawabkan semua perbuatannya di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

b) Wibawa

Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya. Selain itu juga harus memiliki pengetahuan yang lebih, dan menguasai perkembangan teknologi.

c) Mandiri

Dalam kaitannya dengan pembelajaran dan kompetensi, maka guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa harus menunggu suruhan atau perintah dari kepala sekolah.

d) Disiplin

Disiplin tidak hanya berlaku pada peserta didik saja, namun guru juga menerapkan kedisiplinan dalam dirinya, seperti ; mematuhi tata tertib yang di terapkan di sekolah dan menjalankannya secara konsisten. Dalam menerapkan kedisiplinan, seorang guru harus memulai dalam dirinya dan berbagai tindakan dan perilakunya.²⁶

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008, hlm.37

2) Guru Sebagai Pembimbing/ mengarahkan

Membimbing maksudnya adalah memberi petunjuk kearah yang benar kepada orang yang tidak tahu. Dan mengarahkan maksudnya ialah tindakan lanjutan dari membimbing, yakni memberikan arahan yang benar kepada orang yang tidak tahu agar seorang tersebut tetap berada pada jalan yang benar (tidak tersesat).²⁷ Dengan demikian apabila diakaitkan peran guru sebagai pembimbing dan pengarah, maka tugas seorang guru adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didiknya untuk menjalankan aktivitasnya dengan hati. Karena yang menjadi objek atau sasaran utama fungsi profesioalnya adalah hati peserta didiknya, bukan hanya otak mereka saja. Maka guru harus menjalankan fungsinya sebagai seorang pembimbing diharapkan mampu membimbing serta megarahkan peserta didiknya untuk mengenal Allah melalui perantara Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, juga diharapkan mampu mengarahkan peserta didiknya kearah yang baik, sebagaimana yang di jelaskan dalam al-Qur'an dalam surat an-Nahl : 43 yang berbunyi :

وما ارسلنا من قبلك الا رجالا نوحى اليهم فاسلوا اهل الذكر ان

كنتم لا تعلمون

²⁷ <https://jurnal.stituwiombang.ac.id/index.php/irsyaduna>. diakses pada 2 Agustus 2021

“ Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. Q.S. An-Nahl: 43.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang cukup penting dalam pembimbingan anak, terutama dalam pembentukan dan pembinaan akhlak pada peserta didik.

3) Guru Sebagai Motivator

Menurut Mardianto, motivasi merupakan usaha untuk memberikan semangat, memberikan arahan kegigihan dalam bersikap, dan berperilaku, maksudnya dengan perilaku tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk bersemangat dalam proses pembelajaran.²⁸

Guru dalam menjalankan peranannya sebagai motivator memiliki tugas mendorong semangat belajar peserta didik agar tetap aktif dalam proses belajar. Peranan guru sebagai motivator dianggap sangat penting dalam interaktif edukatif, karena menyangkut yakni membutuhkan keprofesionalan.²⁹

Adapun tiga komponen yang harus ada pada motivasi yaitu :

- Menggerakkan

Maksudnya adalah motivasi melahirkan kekuatan terhadap individu, mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan.

²⁸ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing 2012, hlm.177

²⁹ <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>. diakses pada 2 Agustus 2021

- Mengarahkan, Maksudnya adalah motivasi dapat mengarahkan pada tingkah laku individu.
- Menopang, berarti motivasi di gunakan untuk menjaga serta menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.

Guru akidah akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan akhlak pada diri peserta didik agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif dari lingkungan luar. Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran yang di berikan oleh guru itu sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku peserta didik.

b. Pengertian Guru

Dalam konteks Islam, pendidik atau guru memiliki beberapa istilah diantaranya adalah ; Ustad, mua'llim, murabbi, mua'dib, mudarris, dan mursyid.³⁰

1) Ustad

Ustad merupakan seorang guru yang dituntut untuk selalu berkomitmen terhadap profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya.

2) Mu'allim

³⁰ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 37

Bermakna bahwa seorang pendidik (guru) dituntut agar dapat mengajarkan dimensi teoritis dan praktisnya serta memotivasi anak didik untuk dapat mengamalkannya.

3) Murabbi

Bermakna menciptakan, mengatur, dan memelihara. Maksudnya guru merupakan seseorang yang mendidik dan mengatur peserta didik agar dapat berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya dari mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

4) Mu'addib

Muadib memiliki arti moral atau etika, maksudnya guru adalah seorang yang memiliki adab yang baik serta memiliki peran dan fungsi untuk menciptakan peradaban yang berkualitas pada masa mendatang.

5) Mudarris

Mudarris memiliki arti bahwa guru adalah seseorang yang berusaha untuk mencerdaskan anak didik, menghilangkan kebodohan, dan melatih mereka sesuai dengan minat dan kemampuannya.

6) Mursyid

Kata Mursyid sering di pakai untuk menyebut dalam thariqah (tasawuf), yakni orang yang selalu berusaha menjauhkan diri dari perbuatan maksiat.

Sedangkan Ramayulis mendefinisikan guru yaitu seseorang yang mengemban tanggung jawab dalam mendidik anak didiknya agar dapat menjadi manusia yang manusiawi.³¹ Guru menurut Zakiyah Darajat, yaitu seorang pendidik yang professional yang siap menjalankan beban yang di pikulnya sebagai tanggung jawab yang di amanahkan oleh orang tua.³²

c. Pengertian Akidah Akhlak

1) Akidah

secara bahasa berasal dari Bahasa Arab “ aqada, ya’qidu, aqiidatan yang memiliki arti ikatan atau sangkutan. Di namakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Sedangkan secara teknis artinya adalah keyakinan atau keimanan. Aqidah Islam (Aqidah Islamiyah) , oleh karena itu kata tersebut selalu dikaitkan dengan rukun Islam yang menjadi asas seluruh ajaran agama Islam.³³

Menurut M. Rifa’i, aqidah adalah segala hal yang wajib di benarkan dalam hati, dengan begitu jiwa akan terasa lebih tenang dan mantap tidak dipengaruhi oleh syak wasangka.³⁴

³¹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 39

³² Darajat, zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 39

³³ Aminuddin, Aliaras dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 99

³⁴ Muhammad, Rifa’i, *Aqidah Akhlak Untuk Kelas 1, CV. Wicaksana, Semarang, 1994*, hlm.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat di pahami bahwa aqidah merupakan dasar-dasar pokok keimanan seseorang yang berasal dari ajaran agama islam yang wajib dijadikan sebagai pedoman hidup.

2) Akhlak

a) Pengertian Akhlak

secara bahasa berasal dari akar kata “khaliq” merupakan bentuk jama’ dari kata “khaliq” yang memiliki arti pencipta. Dan kata makhluk artinya ciptaan, yang diciptakan. Dengan demikian maka kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalamnya kejadian manusia. Para ahli bahasa mendefinisikan akhlak dengan istilah watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, atau aturan.

Secara epistemologi, para ulama ilmu akhlak mengartikan kata akhlak dengan berbagai ungkapan sebafei berikut :

(1) Ibnu Maskawih (W.421 H/ 1030M)

menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk melakukan sesuatu tanpa memerlukan adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

- (2) Imam Ghazali, Akhlak merupakan suatu sikap yang ada dalam jiwa individu yang daripadanya memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tanpa memerlukan pemikiran.
- (3) Prof. Dr. Ahmad Amin, menemukan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Maksudnya ialah kehendak atau tindakan tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak.³⁵
- (4) Ibrahim Anis, akhlak merupakan sifat yang tertancap pada jiwa seseorang yang dapat memunculkan berbagai macam tindakan, baik buruk tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.³⁶
- (5) Sidi Ghazalba, menurutnya akhlak merupakan suatu sikap kepribadian yang dapat melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan aturan dan larangan serta petunjuk dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dengan demikian maka Akidah akhlak merupakan kepercayaan dasar atau keyakinan pokok terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan kebenaran, dimana kebenaran tersebut diyakinkan dalam hati, diikrarkan oleh lisan dan di

³⁵ Zahrudin, AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.29

³⁶ Amirullah Syarbini dan Ahmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta, PT. Alex Media Komputindo, 2012), hlm. 34

praktekkan dalam perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Maka dengan memiliki akidah

b) Sumber Ajaran Akhlak

Akhlak merupakan cerminkan dalam diri seseorang dan memiliki dasar. Dengan dasar itulah yang wajib di hayati serta diamalkan agar kemuliaan akhlak dapat tercapai. Dalam buku akmal hawi telah di jelaskan bahwa yang menjadi dasar sifat seseorang itu baik dan kurang baik yaitu al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu apabila menurut al-Qur'an dan hadist itu baik maka kerjakanlah, namun apabila menurut al-Qur'an itu buruk maka segera tinggalkanlah. (Akmal Hawi, 2004, hlm.36).

Al-Qur'an sebagai sumber yang pertama dalam membentuk akhlak, Segala perilaku Nabi Muhammad menjadi suri tauladan bagi ummat Islam. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 21 yang berbunyi :

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجوا الله

واليوم الاخر وذكر الله كثيرا

“ Sungguh telah ada pada (diri) Rosul itu sebagai suri tauladan yang baik bagimu yaitu orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-ahzab: 21).

Dari ayat diatas memberikan pengajaran bahwa sebagai kaum muslim maka kita di haruskan untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Karena beliau adalah Rosul Allah sebagai panutan bagi ummatnya sebagai jalan untuk keselamatan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an merupakan sebagai petunjuk bagi ummat islam, seperti yang di jelaskan oleh Mahmud Syalhut, dapat di bagi menjadi tiga bagian pokok dinataranya al- Qur'an yaitu sebagai berikut :

- (1) Petunjuk tentang akidah (kepercayaan) yang wajib di jadikan sebagai panutan oleh ummat Islam agar selalu berada dalam ketakwaan dan keimanan terhadap keesaan Allah serta meyakini adanya hari pembalasan.
- (2) Petunjuk tentang akhlak yang mulia, yakni menjalankan norma-norma keagamaan dan norma susila yang harus di taati dalam berkehidupan.
- (3) Petunjuk tentang syari'at dan hukum, yaitu dengan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus di patuhi oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia.³⁷

Al- Hadist sebagai sumber dasar hukum yang kedua dalam pembentukan akhlak, seperti yang kita ketahui

³⁷ Mahmud Syalhut, *Al-Islam Aqidah Wa Syari'ah*, Terj. Heny Noer Aly, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm.283

bersama bahwasanya hadist merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang perkataan, perbuatan dan takrir Nabi SAW. Sebagaimana hadits yang di riwayatkan oleh Abdullah Bin Umar r.a bahwasannya Rosulullah Saw berkata “ orang terbaik diaatara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya”.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki fungsi sebagai penjelas tata cara berakhlak yang baik dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang harus di terapkan oleh manusia agar menjadi insan yang berakhlak mulia.

c) Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Ahmad Janan Asifudin, ruang lingkup akhlak di bagi menjadi lima, yaitu :

(1) Akhlak kepada Allah SWT

Maksud dari berakhlak kepada Allah ialah berserah diri hanya kepadanya, sabar,dan ridho terhadap apa yang sudah menjadi takdir, dan tidak boleh menyerah atas hukuman syari’at dan takdirnya.³⁸

Sedangkan makna dari mentauhidkan Allah ialah mengEsakan Allah, yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib disembah dan tidak ada sekutu bagi-

³⁸ Abdurrahman, Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.65

Nya. Maka dasar dari agama islam yaitu mengimani keberadaan Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan inilah yang dinamakan sebagai tauhid. Tauhid merupakan pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang mempunyai sifat rububiyah dan illahiyat serta kesempurnaan nama dari sifat.³⁹ Berikut merupakan nilai-nilai ketuhanan yang mendasar :

- Bertakwa kepada Allah, menjalankan apa yang diturunkan Al-Qur'an, ridha untuk mendapatkan sesuatu meskipun sedikit, dan menyiapkan diri dalam menghadapi hari keberangkatan.⁴⁰
- Ikhlah, melakukan amal dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dari Allah. Ikhlah juga dapat di maknai sebagai melakukan sesuatu tanpa pamrih, dan hanya meniatkan untuk memperoleh ridha dari Allah semata
- Tawakkal, kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah untuk mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun diakhirat.
- Syukur, menggunakan nikmat dari Allah sebagaimana mestinya. Syukur juga dapat diartikan sebagai mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara

³⁹ Munir, samsul, *Ilmu Akhlak*, 183

⁴⁰ Abdurrahman, Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.71

lisan dan menjadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- Mencintai dan Mematuhi Allah SWT harus di buktikan secara nyata, yaitu dengan menjalankan semua apa yang telah menjadi perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah yaitu kesadaran untuk mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Berkaitan dengan akhlak terhadap Allah dapat di lakukan dengan cara memperbanyak memuji dan menyebut-Nya, kemudian di lanjutkan dengan tawakal kepada-Nya.

(2) Akhlak kepada Diri Sendiri

- Sabar terhadap nikmat, maksiat, dan musibah yang Allah berikan dalam kehidupan.

- Syukur, yaitu menggunakan nikmat dari Allah dengan sebaik-baiknya. Orang yang beriman maka ia akan selalu memperbanyak syukur kepada Allah. Dan lawan dari kata syukur yaitu kufur. Allah berfirman dalam Qur'an surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi :

واذ تاذن ربكم لن شكرتم لازيدنكم ولن كفرتم ان عذابي لشديد

*“ Dan (ingatlah pula), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “sesungguhnya apabila kamu bersyukur, pasti kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan apabila kamu meningkari (nikmatku), maka sungguh siksaaku sangatlah pedih”.*⁴¹

- Amanah : sifat jujur, pribadi yang tulus dan setia dalam menjalankan sesuatu yang telah dititipkan kepadanya.
 - Menepati janji
 - Menjaga Kesucian Diri : menjaga diri dari hal-hal yang dapat mendatangkan fitnah, bahayam dan selalu memelihara kehormatan.
- (3) Akhlak kepada Keluarga
- Patuh dan tunduk kepada orang tua : Patuh dan tunduk terhadap orang tua sama halnya seperti berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua berarti berbuat, berperilaku yang tidak mendatangkan kemurkaan kepada orang tua, membahagiakan orang tua dan meringankan beban yang di pikul orang tua.
 - Bersikap baik kepada kerabat : bertindak dan berperilaku yang tidak menyusahkan kerabat yaitu dengan selalu berbuat baik, bertutur kata yang sopan, dan saling membantu dalam kesukaran.

⁴¹ Ibid., hlm.256

(4) Akhlak Terhadap Masyarakat

Yaitu memenuhi hak-hak tetangga, selalu berbuat baik kepada mereka, saling membantu dengan sesama sesuai dengan kemampuan kita, selalu menjaga keharmonisan persaudaraan.

(5) Akhlak terhadap Alam

Yaitu menjaga dan merawat dengan baik, tidak merusak alam dan bukan mengeksploitasi sesuai keinginan atau nafsu belaka.

d) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pembentukan akhlak memiliki tujuan utama yaitu mensuritauladankan oleh guru pada peserta didik. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak pada peserta didik agar mampu menjadi manusia yang bermoral, berakhlak, berjiwa bersih, menghormati hak-hak manusia, dapat mengetahui mana yang menjadi kewajiban dan mana yang harus di tinggalkan, dan selalu mengingat Allah dalam setiap kali melakukan perbuatan.⁴²

Menurut barmawi Umary, tujuan dari pendidikan akhlak adalah :

- Meyakinkan adanya Allah sebagai satu satunya Tuhan dengan cara beriman dan bertakwa kepada-Nya.

⁴² Athiyah M. Al-Habsyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm.103

- Memantapkan rasa keagamaan dalam diri peserta didik dan membiasakan untuk selalu berpegang teguh pada akhlak yang mulia serta menjauhi akhlak tercela.
- Memiliki tingkat kematangan pribadi yang baik, seperti; berbudi luhur, bertanggung jawab, percaya diri, jujur, amanah, sabar, tangguh, cinta tanah air, dan berkebangsaan yang tinggi.
- Membiasakan siswa bersopan santun dalam bertuturkata, berperilaku dan bergaul baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.
- Memiliki kedisiplinan, mandiri, pekerja keras, kreatif dan inofatif serta sehat jasmani maupun rohani.⁴³

Tujuan lain dari pendidikan akhlak adalah untuk menyadarkan kepada manusia bahwa dirinya sejatinya adalah makhluk Allah sebagai khalifah di muka bumi dan ditugaskan untuk memeliharanya. Seperti dalam Firman Allah dalam Qur'an Surat al-Qashash: 77 yang berbunyi:

وابتغ فيما اتتك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا واحسن كما احسن الله

اليك ولا تبغ الفساد في الارض ان الله لا يحب المفسدي

“ dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada

⁴³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Islam Pendidikan Islam*, Jakarta: Arruz Media, hlm.103

orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” . (Q.S. Al-Qashash:77).

e) Manfaat Mempelajari Akhlak

Menurut Dr. Hamzah Ya,cub, manfaat dari mempelajari akhlak yaitu sebagai berikut :

(1) Memperoleh kesempurnaan iman

Kesempurnaan iman seseorang dapat melahirkan akhlak yang sempurna. Sebagaimana hadist Rosulullah saw. yang artinya ” orang mukimin yang paling sempurna imannya adalah orang sempurna akhlaknya”.

(2) Memperoleh kemajuan rohani

Orang yang memiliki ilmu dengan orang yang tidak memiliki ilmu tidaklah sama derajatnya. Orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi di banding dengan orang yang tidak berilmu. Hal ini karena orang yang berilmu senantiasa menjaga dirinya untuk tetap berada pada garis akhlak yang mulia dan senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kehinaan.

(3) Memperoleh keutamaan di hari akhir

Orang yang selama hidupnya di dunia selalu beakhlak mulia maka di akhirat kelak dia akan menempati kedudukan yang terhormat pula.

(4) Mencapai rumah tangga yang harmonis

Untuk mencapai rumah tangga yan harmonis maka dalam keluarga tersebut perlu menanamkan akhlak, karena akhlak merupakan faktor yang sangat mutlak dalam menegakkan keluarga yang harmonis. Begitu juga sebaliknya apabila dalam keluarga tidak di bina dengan akhlak maka tidak akan mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga, sekalipun memiliki kekayaan yang melimpah.

Menurut Mushafa Zahri, tujuan perbaikan akhlak adalah untuk mensucikan hati dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah, agar hati menjadi bersih, sebagaimana cermin yang dapat memantulkan nurcahaya Tuhan.⁴⁴

f) Pembentukan akhlak Peserta Didik

Akhlak merupakan bagian integral dari Islam, seperti halnya dengan iman dan ibadah. Maksudnya orang beriman harus dibarengi dengan ketekunan beribadah dan berakhlakul

⁴⁴ <http://abiturohmansyah.blogspot.com> diakses pada 13 Agustus 2016, Jam 15.40 WIB

karimah. Orang islam tidak akan sempurna keislamannya manakala hanya beriman dan beribadah saja, namun harus di sempnakan dengan akhlakul karimah.

Muhammad Athiyah mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu sebagai pembentukan akhlak agar dapat menjadikan orang-orang yang memiliki moral, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki cita-cita yang luhur dan berakhlak mulia, mampu mengetahui mana kewajiban yang harus dilaksanakan dan meninggalkan apa yang menjadi larangan, dapat membedakan baik dan buruk, menghormati antar sesama, dan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan. Sedangkan pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk seseorang yang berakhlak , memiliki kesopanan dalam brtindak dan bertutur kata, bersifat bijaksana, bermoral, sabar, ikhlas, jujur dan suci.⁴⁵

Ibadah memiliki tujuan akhir yaitu untuk mencapai ketakwaan. Ketakwaan memiliki makna yaitu menjalankan semua apa yang menjadi perintah agama dan menjauhi semua yang menjadi larangan agama. Orang yang bertakwa berarti orang yang memilki akhlak mulia, beramal shalih dan berbudi luhur. Sedangkan tujuan akhlak yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun

⁴⁵ <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna> diakses pada 5 April 2022

diakhirat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan akhlak adalah untuk menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk membiasakan berakhlak mulia, beramal shalih dan berbudi luhur, bertanggung jawab dan membersihkan dirinya dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah.

Tujuan pembentukan akhlak pada dasarnya ialah untuk mencapai kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang buruk, baik dalam kehidupan sendiri maupun bermasyarakat. Sedangkan tujuan pembentukan akhlak menurut tokoh pendidikan agama Islam yaitu :

- (1) Menumbuhkan rasa cinta yang utuh kepada Allah.
- (2) Menumbuhkan niat yang tulus dalam hati dan kepercayaan yang benar.
- (3) Membiasakan agar menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya.
- (4) Membiasakan berakhlak mulia dan menjalankan kewajiban agama.
- (5) Memberikan petunjuk di dunia dan diakhirat
- (6) Memberi teladan contoh yang baik.⁴⁶

Dari penjelasan diatas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk

⁴⁶ <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna> diakses pada 5 April 2022

akhlak mulia, sedangkan pembentukan akhlak merupakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Sedangkan Pembentukan Akhlak oleh Nabi Muhammad SAW. dalam catatan sejarah, Nabi Muhammad SAW merupakan sosok nabi yang sukses dalam membentuk akhlak mulia. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk akhlak mulia yaitu :

- (a) Mengubah mindset (pola pikir), menyadarkan diri untuk mengharuskan mempercayai dan mengikuti perintah Allah dalam arti seluas-luasnya.
- (b) Memberi contoh-contoh konkrit, kemudian membiasakan dan mempraktekkan diri mengikuti apa yang sudah diperintahkan oleh Allah dalam hubungannya dengan berbuat baik kepada sesama manusia beserta alam seisinya.
- (c) Mengadakan seleksi, akomodasi, dan reintegrasi pada nilai-nilai dan adat istiadat yang relevan.
- (d) Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan serta penghapusan terhadap akhlak yang kurang baik pada masa lampau.

(e) Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan.

(f) Memberikan hukuman secara bijaksana pada siapapun yang melanggar aturan ajaran Tuhan.⁴⁷

g) Metode Pembentukan Akhlak

Berikut merupakan beberapa metode yang dapat di gunakan pembentukan akhlak :

(1) Metode Keteladanan

Keteladanan maksudnya adalah perbuatan seseorang yang pantas untuk di jadikan sebagai panutan atau contoh. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti peserta didik cenderung untuk meniru terhadap perilaku gurunya, karena secara psikologis anak suka meniru dengan apa yang ia lihat tanpa mengetahui dampaknya.

Oleh karena itu guru di harapkan memiliki perilaku yang baik dan bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Guru dapat menjadikan Rasulullah sebagai patokan untuk meneladani sifat-sifat beliau. karena Rasulullah merupakan sebaik-baiknya

⁴⁷ Nurmalina, *Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk akhlakul Karimah Siswa Darul Ma'arif*, Jakarta : Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

sosok yang memiliki kepribadian yang baik dan sebagai ummatnya wajib untuk meneladani beliau.

(2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata “biasa” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata biasa memiliki arti :Lazim atau umum dan seperti sediakala (sudah merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari).

Dari beberapa arti kata diatas, maka dapat di pahami bahwa pembiasaan adalah suatu cara yang efektif di lakukan oleh seorang dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Kemudian nilai-nilai yang telah ditanamkan tersebut selanjutnya dapat termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah yang dapat di lakukan oleh seorang guru dalam menerapkan metode pembiasaan pada peserta didik adalah sebagai berikut :

- (a) Pembiasaan sebaiknya di lakukan secara konsisten dan teratur, agar pembiasaan tersebut tertanam secara utuh, permanen dan konsisten.
- (b) Pembiasaan yang pada awalnya masih bersifat mekanistik, sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang dan diubah menjadi kebiasaan yang verbalistik.

(3) Metode Cerita

Dengan bercerita maka akan memunculkan daya tarik yang sangat besar dalam menarik perhatian peserta didik. Sehingga peserta didik akan menggunakan segenap indranya untuk memerhatikan cerita dari gurunya. Guru dalam hal ini bisa bercerita tentang kisah-kisah yang dapat membangkitkan semangat peserta didik, dan dalam bercerita juga lebih lama melekat untuk diingat pada otak peserta didik.

(4) Metode Maudzoh (Nasehat)

Kata maudhoh memiliki nasehat arti nasehat. Sedangkan mauidzah menurut Rasyid Ridho yaitu memberikan nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan cara menggunakan kalimat-kalimat yang dapat mengetuk hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi :

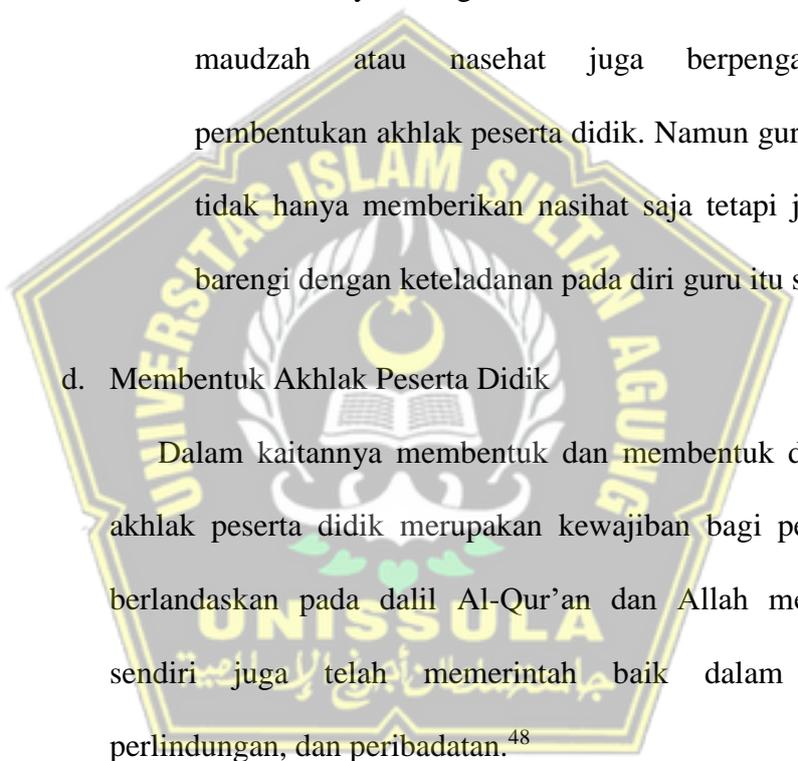
فتولى عنهم وقال يقوم لقد ابلغتكم رسالت ربي ونصحت لكم فكيف اسي

على قوم كفرين □

“ Maka Syu'aib meninggalkan mereka dan berkata : “ wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu amant-amat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu, maka bagaimana aku bersedih hati terhadap orang-orang fakir”. (Q.S. Al-A'raf : 93)

Dari ayat diatas maka dapat di pahami bahwa orang tua atau guru harus memberikam nasihat dan pengarahan terhadap peserta didikya saat melakukan kesalahan. Cara ini dilakukan agar anak sadar dengan apa yang sudah diperbuat, kemudian membimbing untuk memperbaiki kesalahnannya. Dengan demikian maka metode pemberian maudzah atau nasehat juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. Namun guru diharapkan tidak hanya memberikan nasihat saja tetapi juga harus di barengi dengan keteladanan pada diri guru itu sendiri.

d. Membentuk Akhlak Peserta Didik

Dalam kaitannya membentuk dan membentuk dan membina akhlak peserta didik merupakan kewajiban bagi pendidik yang berlandaskan pada dalil Al-Qur'an dan Allah memerintahkan sendiri juga  telah memerintah baik dalam pengajaran, perlindungan, dan peribadatan.⁴⁸

Menurut Abuddin Nata, membentuk akhlak maksudnya adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesungguhan untuk membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan melalui pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilakukan secara konsissten. Pembentukan akhlak dalam hal ini maksudnya

⁴⁸ Al-Maghribi bin As-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Terj dari Kaifa Turabbi Waladan Shalihan (Pakistan : Darul Kitab was Sunnah), Cet. 5, hlm.201.

yaitu hasil usaha dari adanya pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁴⁹

Sebagian para ahli berpendapat bahwa akhlak adalah hasil insting yang sudah ada pada manusia mulai sejak lahir, jadi akhlak tidak perlu di bentuk. Dengan demikian maka akhlak dapat muncul dengan sendirinya, tanpa di bentuk dan diusahakan.

Akhlak perlu dibentuk karena misi Nabi dan Rosul adalah untuk membentuk akhlak ummatya. Manusia dituntut untuk mencontoh perilaku Nabi SAW sebagai model dan panutan dalam berkehidupan.

Gambaran tentang kesempurnaan iman kepada Allah telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imron Ayat 133-134, yaitu :

وسارعوا الى مغفرة من ربكم وجنة عرضها السموات والارض اعدت للمتقين

الذين ينفقون في السراء والضراء والكاظمين الغيظ والعافين عن الناس والله
جامعة سلطان ابو جعفر الإسلامية
UNISSULA

يحب المحسنين

“ Dan bersegeralah kamu dari ampunan Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai pada orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S. Ali Imron : 133-134).

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.155

Dari ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki fungsi sebagai penjelas tata cara berakhlak yang baik dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yang harus di terapkan oleh manusia agar menjadi insan yang berakhlak mulia.

B. Penelitian Terkait

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MTs. Miftahul-Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak”.

- a. Skripsi yang di tulis oleh Nurmalina, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “ Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs. Darul Ma’arif. Hasil dari penelitian ini yaitu peran guru agama islam yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dorongan, peringatan dan larangan yan diterapkan di sekolah. Tidak hanya itu guru BK juga bertugas dalam mengontrol siswa serta program-program yang di terapkan oleh kepala sekolah diantaranya yaitu mengadakan acara maulid Nabi Muhammad, isra’ Mi’raj serta mauidhoh dalam upaya untuk membentuk akhlak siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak siswa, selain itu keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu pada subjeknya, pada penelitian ini

subjeknya yaitu guru PAI, dan subjek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu guru akidah akhlak.

- b. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Bahrurrizqi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul “ Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs. Madinatunnajah Ciputatat Tangerang Selatan. Dengan hasil penelitiannya yaitu ; 1) peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs. Madinatunnajah Ciputatat Tangerang Selatan tidak bisa terlepas dari peranan seorang guru sebagai pengajar, pemimpin, pembimbing, pengatur lingkungan. Guru akidah akhlak juga harus mampu materi pelajaran, memotivasi peserta didik dan memberikan tauladan yang baik bagi peserta didiknya. 2) Faktor penghambat yang di hadapi guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik yaitu ; masalah jam pengajaran yang sangat singkat, kurangnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran, adapun yang menjadi faktor pendukungnya yaitu; 1) Sistem Boarding School, hal ini memudahkan dalam mengatur serta mengaplikasikan pelajaran akidah akhlak. 2) Pengawasan yang sangat ketat terhadap perilaku psertra didik. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama membahas tentang akhlak, dan keduanya menggunakan pendekatan

kualitatif. Dan yang menjadi perbedaan antara keduanya yaitu dalam hal judul dan fokus permasalahan.

Pada skripsi yang di tulis oleh Muhammad Bahrurrizki yaitu berjudul Peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs. Madinatunnajah Ciputat Tangerang Selatan, dengan fokus permasalahannya yaitu ; 1) bagaimana peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs. Madinatunnajah Jombang? 2) apa faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs. madinatunnajah Jombang? sedangkan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu Peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak, dengan fokus permasalahannya yaitu : 1) bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak?, 2) bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Mifathul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak?, 3) bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak?

- c. Skripsi yang di tulis oleh Fitriani, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dalam judul skripsinya yaitu “ Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan

akhlak Anak di Desa Sukadarma Kabupaten Komerling Ilir (OKI)”, hasil penelitiannya adalah peran orang tua terhadap pembinaan akhlak anak di desa Sukadarma Kabupaten Ogan Komerling Iir sangat berpengaruh terhadap akhlak anak, karena orang tua merupakan orang pertama yang mendidik dalam lingkungan keluarga, selain itu orang tua juga harus mampu memberikan teladan yang baik agar anak dapat menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang akhlak . dan yang menjadi perbedaannya adalah strategi pembinaan yang digunakan pada penelitian ini melalui pendidikan informal yaitu keluarga dan peran orang tua. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan strategi pembentukan melalui pendidikan formal di sekolah.

- d. Skripsi yang di tulis oleh Ika Putri Arifani, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul skripsi “ Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Buduran Sidoarjo. Hasil penelitiannya yaitu strategi pembinaan akhlakul karimah siswa yang di terapkan di sekolah tersebut melalui ; keteladanan, kerapian dan kesopanan dan menerapkan 5 S (senyum, salim, sapa, sopan dan santun). Pembiasaan melalui solat berjama’ah dan ceramah atau nasihat singkat saat di

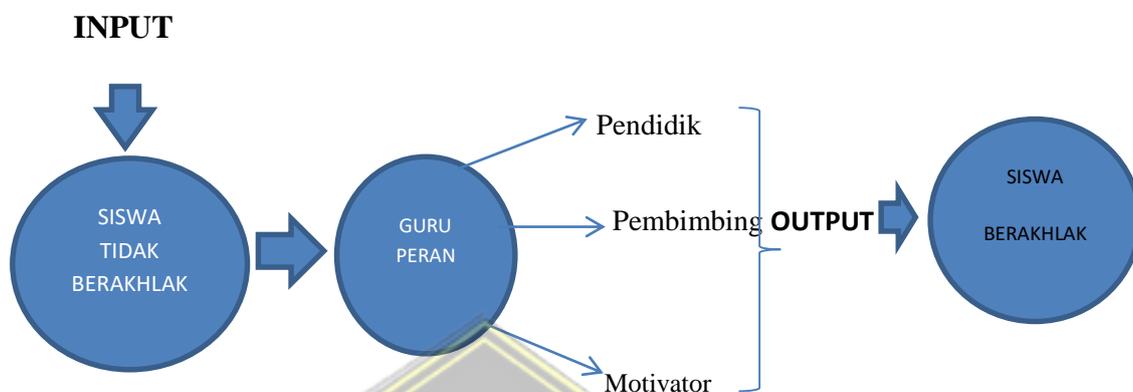
dalam kelas. Pada skripsi yang di tulis oleh Putri Arifani memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti teliti. Persamaannya yaitu keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif . Adapun yang menjadi perbedaannya adalah skripsi yang di tulis oleh Putri Arifani fokus penelitiannya yaitu tentang strategi pembinaan akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Negeri Buduran, sedangkan pada skripsi yang akan peneliti tulis yaitu peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa, perbedaan lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitian, pada skripsinya Putri Arifani dilakukan di jenjang Mdrasah Aliyah Negeri Buduran sedangkan skripsi yang akan peneliti teliti yaitu di jenjang MTs. Miftahul Huda Jleper.

- e. Skripsi yang di tulis oleh Aziz Amrullah mahasiswa Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dengan judul skripsi “ Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di MTs N2 Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019. Dengan hasil penelitiannya yaitu peran guru akidah akhlak dalam membina karakter peserta didik yaitu dengan memberikan motivasi, selalu memberikan bimbingan dan pengarahan, serta melakukan pembiasaan penanaman nilai-nilai karakter seperti; nilai religius, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai komunikatif, nilai demokratis, dan nilai cinta tanah air. Dengan demikian maka penelitian yang di tulis oleh Aziz Amrullah dengan penelitian yang akan

dilakukan yaitu memiliki perbedaan. Adapun letak perbedaannya yaitu ada pada judul dan fokus permasalahan. Pada skripsi yang di tulis oleh Aziz Amrullah fokus permasalahannya yaitu bagaimana peran guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter peserta didik di MTs N2 Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019. Sedangkan fokus permasalahan pada skripsi yang akan dilakukan yaitu bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik.



C. Kerangka Berpikir



Kerangka pikir penelitian ini berasal dari permasalahan yang ada berkaitan dengan usaha Guru Akida Akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik dan teori-teori yang telah dikemukakan. Peran guru menempati posisi terpenting dalam usaha mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai sebuah profesi dimana pekerjaan guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, serta memotivasi peserta didik untuk dapat menanamkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru yang professional sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Guru yang professional tentu saja guru yang harus mengerti apa saja yang harus ia lakukan untuk kemajuan peserta didiknya. Guru yang mengajar, mendidik peserta didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran guru dikelas. Guru dan peserta didik berada dalam koordinir kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan fisik dan mental, tetapi mereka seiring dan persetujuan untuk

mencapai kebaikan akhlak, kebaikan sosial, kebaikan moral, kebaikan hukum dan sebagainya.

Melalui pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Diharapkan melalui kegiatan pembelajaran pendidikan akidah akhlak guru mampu memebentuk akhlak peserta didik dan diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama akhlak peserta didik di sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Definisi operasional yang di maksud adalah bagaimana dalam judul skripsi yang dijelaskan secara aplikatif. Dalam skripsi ini berjudul yang berjudul “ Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak” peneliti memaparkan penelitian terkait dengan peran guru akidah akhlak di MTs. Miftahul Huda Jleper yang dapat dijadikan dalam rangka untuk membina akhlak peserta didik. Oleh sebab itu tentunya peran dari guru akidah akhlak sangat di butuhkan dalam upaya untuk membimbing, mengarahkan serta menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala, kejadian, fenomena atau fakta secara akurat dan sistematis. Dalam penelitian ini peneliti melaporkan hasil penelitian tentang “ Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam

membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak yang beralamatkan di Jl. Raya Mijen-Wedung No.KM.3, Jleper Kecamatan Mijen Demak, visi dan misi dari sekolah ini sangat baik. Sekolah ini banyak di minati oleh masyarakat karena selain tempatnya yang strategis, sekolah ini juga sangat maju dari sisi akademis dan religiusnya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2022. Tepatnya pada Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022.

Tabel

Kegiatan Penelitian

No.	Uraian	Pelaksanaan				
		Jan	Feb	Mart	Apr	Mei
1.	Survey pendahuluan					
2.	Penyusunan draft proposal					
3.	Penyusunan bab 1-3					
4.	Revisi bab 1-3					
5.	Terjun lapangan					
6.	Penyusunan bab 4-5					
7.	Revisi bab 4-5					
8.	Perlengkapan skripsi					
9.	Pengesahan pembimbing					
10.	Skripsi siap diujikan					

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan data ini guna memperoleh informasi secara langsung terkait dengan Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kepala Sekolah MTs. Miftahul Huda Jleper.
- b. Guru Akidah Akhlak di MTs. Miftahul Huda Jleper, dan
- c. Perwakilan peserta didik di MTs. Miftahul-Huda Jleper.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang di peroleh secara tidak langsung, yakni berupa dokumen.⁵⁰ Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian yaitu:

- a. Sejarah berdirinya MTs. Miftahul Huda Jleper.
- b. Visi dan Misi MTs. Miftahul Huda Jleper.
- c. Struktur Organisasi MTs. Miftahul Huda Jleper
- d. Keadaan Guru dan Peserta Didik di MTs. Miftahul Huda Jleper.
- e. Sarana dan Prsarana di Mts. Miftahul Huda Jleper.

⁵⁰ M. Anis, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP N egeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto*, (Jakarta: Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan suatu kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁵¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa metode observasi merupakan suatu metode untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

Pelaksanaan observasi terdapat tiga jenis yaitu :

- Pengamatan langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung).
- Pengamatan tidak langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun buatan.
- Partisipasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut andil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.⁵²

⁵¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, Cet.14, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 199

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 36

Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi dengan tidak ikut serta dalam suatu kegiatan yang ingin diteliti, melainkan peneliti hanya menjadi penonton atau mengamati apa saja yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala atau fenomena yang di selidiki. Peneliti menggunakan jenis observasi langsung ke MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data primer dari proses pembentukan akhlak peserta didik. Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui akhlak peserta didik secara umum maupun secara individu.

b) Wawancara

Menurut Bogdan dan Biklen, wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang diarahkan oleh seseorang dengan maksud untuk memperoleh suatu keterangan.⁵³ Adapun wawancara itu sendiri di bagi menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Wawancara terstruktur, penelitian sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan di ajukan pada sebelumnya.
- 2) Wawancara tidak terstruktur, peneliti dalam melakukan wawancara tanpa mempersiapkan pertanyaan pada sebelumnya. Maksudnya

⁵³ Salim dan Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm.119

adalah peneliti bebas dalam mengajukan pertanyaan yang berkaitan penelitian, tanpa harus menggunakan teks wawancara dan hanya menanyakan persoalan garis besar dalam penelitian.⁵⁴

Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi terkait dengan objek dan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak , kepala sekolah, dan perwakilan peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis melainkan hanya menanyakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam untuk memperoleh data yang terkait dengan hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah, agenda, dsb.

Sedangkan menurut Suhartini Arikunto, dokumentasi ialah “ mencari data terkait dengan sesuatu yang peneliti selidiki melalui buku. Majalah, catatan laporan harian dan peraturan-peraturan.”⁵⁵

⁵⁴ Nasution, *Metode Riset*, Jakarta: Bumi Aksara, 200, hlm.119

Dokumentasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan profil sekolah, visi dan misi sekolah, data guru, data peserta didik, sarana dan prasarana dan hal-hal lain yang menyangkut MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki arti sebuah proses guna mencari data kemudian menyusunnya secara sistematis terkait dengan data yang di peroleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan catatan-catatan lain, agar dengan mudah dapat di pahami dan diinformasikan pada orang lain.⁵⁶

Sedangkan analisis data menurut Bogdan dan Biklen yaitu suatu proses dalam mencari dan mengaturnya secara sistematis transkrip wawancara, dan catatan-catatan data yang di peroleh selama di lapangan kemudian dikumpulkan agar dapat di pahami bagi sendiri, sehingga temuan penelitian layak untuk di sampaikan pada pihak lain.⁵⁷

Pada umumnya dalam penelitian kualitatif dalam proses analisis data memiliki tiga komponen yaitu :

1. Reduksi Data

Yaitu suatu bentuk analisis data guna untuk memfokuskan, memilih, membuang, serta menyusun data kemudian menyimpulkan hasil akhir dan di verifikasi.

⁵⁵ Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm.201

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm.244

⁵⁷ Lexy, Jo Moleong, *Pendidikan Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hlm.149

2. Penyajian Data

Setelah reduksi data langkah selanjutnya yaitu menyajikan data yang telah di dapat dalam bentuk teks atau uraian singkat.

3. Verifikasi Data (menarik kesimpulan)

Setelah penyajian data, langkah terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah di susun sebelumnya.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data yang diperoleh dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian maka hasil yang diperoleh akan berbeda dengan sumber lain. Sumber lain yang dimaksud dalam hal ini adalah interview dengan hasil responden yang berbeda. Antara responden satu dengan responden yang lainnya tentu akan berbeda pendapat terkait dengan “ Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak di MTs. Miftahul huda Jleper Kecamatan Mijen Demak. Maka dalam triangulasi melakukan chek-recek, konsultasi dengan Kepala Sekolah, Guru, diskusi dengan teman sejawat, dan juga tenaga ahli dibidangnya.

Triangulasi yang dilakukan terdiri dari triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data di lakukan oleh peneliti dengan cara mengecek keabsahan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi metode dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali

apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Kemudian pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat melalui wawancara dengan guru akidah akhlak, peserta didik. Dan juga melalui observasi serta dokumentasi di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak. Berikut peneliti paparkan terkait dengan hasil penelitian yaitu dengan membandingkan sesuai fokus penelitian yang peneliti rumuskan :

1. Guru sebagai Pendidik

Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik di MTs. Miftahul-Huda Jleper dalam praktiknya tidak hanya sekedar memberikan pemahaman atau menyampaikan materi pembelajaran saja, namun juga berupaya untuk membentuk akhlak peserta didik dengan baik. Karena sejatinya guru itu menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ahmad Sa'id selaku guru akidah akhlak kelas VII di MTs. Miftahul Huda Jleper, beliau mengatakan :

“ Saya sebagai pendidik selain berkewajiban menyampaikan materi, kewajiban lainnya adalah selalu berusaha membiasakan diri untuk berperilaku baik kepada siapapun, memberikan contoh-contoh yang baik, menjalankan semua peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah, disiplin dalam hal apapun; termasuk tepat waktu dalam mengajar , menjaga

kerapian dan kebersihan, mengajar sesuai panduan kurikulum, silabus dan menyusun RPP. ⁵⁸

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Suprpto selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan :

“ Kalau saya lihat sampai sekarang ini guru akidah akhlak di MTs. Miftahul Huda ini sudah menjalankan peranannya sebagai pendidik dengan baik. Hal ini terbukti dari kerapian dan kesopanan guru, kedisipinannya dalam mengajar tepat waktu, dan mentaati peraturan-peraturan yang di tetapkan disekolah”.⁵⁹

Untuk memperoleh data yang lebih valid, peneliti juga melakukan wawancara dengan Amelia , salah satu peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kelas VIII mengatakan :

“ Guru akidah akhlak selalu mengikuti peraturan sekolah, seperti ; mengikuti kegiatan upacara bendera setiap hari senin, memakai seragam dari madrasah, dan masuk tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan jam yang ditetapkan”.⁶⁰

2. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dala membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper yaitu dengan membiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hartini selaku guru akidah akhlak kelas VIII beliau mengungkapkan:

“ Di dalam kelas, saya memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan cara membiasakan tadarus al-Qur’an 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, memberikan penjelasan,

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sa'id selaku Guru Akidah Akhlak kelas VII, Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 09.00 WIB

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Suprpto selaku Kepala Sekolah di MTs. Mitahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak, Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 09.40

⁶⁰ Wawancara dengan Amelia , Peserta Didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kelas VIII, Tanggal 12 Maret 2022, Pukul 11.20

pengarahan, memberikan contoh perbuatan yang baik (terpuji) dan perbuatan yang buruk (tercela). Selain itu saya juga menjelaskan tentang dampak positif dan negatif dari kedua perbuatan tersebut. Saat di luar kelas pun saya selalu menghimbau mereka agar selalu bertutur kata yang baik dan berperilaku terpuji dimanapun dan kapanpun. Tentu dalam membentuk akhlak peserta didik tidak hanya memberikan banyak materi namun juga memberikan teladan yang baik seperti selalu membiasakan mereka untuk melaksanakan sholat berjama'ah, mengikuti sholat duha bersama dll.⁶¹

Selain melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik. Hal ini peneliti lakukan agar data yang di peroleh lebih valid. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang bernama Zahrana siswa kelas VIII terkait bagaimana guru akidah akhlak dalam membuka awal kegiatan pembelajaran :

“ Bu hartini setiap kali sebelum memulai pembelajaran selalu mengucap salam, mengecek kerapian seragam peserta didik, membiasakan tadarus al-qur'an sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, selama mengikuti pembelajaran peserta didik di haruskan duduk rapi menegakkan tubuh dan mengangkat kepala, dilarang makan , minum, mengantuk apalagi tertidur. Bagi peserta didik yang melanggar aturan saat pembelajaran, maka bu hartini siap memberikan hukuman.”⁶²

Senada dengan ungkapan diatas, Aryani selaku peserta didik kelas VII di Mts. Miftahul Huda Jleper menyatakan :

“ Abah Said selaku membimbing anak didiknya mbak, beliau tak pernah lelah membimbing dan menghimbau kami untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membantu perkembangan kami, seperti rajin melaksanakan solat berjama'ah, melaksanakan solat dengan

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Hartini selaku Guru Akidah Akhlak Kelas VIII, Tanggal 12 Maret 2022, Pukul 11.00

⁶² Wawancara dengan Zahrana Peserta Didik Kelas VII di MTs. Mithahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak, Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 12.20

tepat waktunya, memperbanyak sholawat, selalu bertutur kata santun terutama kepada orang yang lebih tua, selalu membimbing kami untuk selalu menjaga kebersihan, membuang sampah tepat pada tempatnya, dan lain sebagainya. Sehingga kami terbiasa dan bersemangat dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik , karena beliau memang betul-betul membimbing kami dengan sungguh-sungguh”.⁶³

Guru akidah akhlak sebagai pembimbing yaitu harus dapat membimbing dan mengetahui setiap perilaku peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik masih dalam tahap perkembangan yang dimana dalam proses perkembangannya masih membutuhkan bimbingan dari seorang guru. Guru dalam menjalankan peranannya sebagai pembimbing harus dapat memperlakukan anak didiknya dengan baik, yaitu dengan mengasihi dan mencintai mereka seperti anaknya sendiri. Dengan begitu maka antara guru dan peserta didik tercipta kedekatan emosional yang dapat memudahkan guru dalam membimbing peserta didiknya.

Hasil observasi yang peneliti peroleh yaitu : selalu membimbing peserta didik agar terdorong untuk berperilaku yang terpuji dan tidak menyimpang dari ajaran agama islam yakni melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti melakukan solat dzuhur berjam'ah, solat duha, membiasakan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru di jalan, membiasakan membaca basmallah setiap kali akan memulai suatu pekerjaan, selalu bertutur kata yang sopan, santun dalam

⁶³ Wawancara dengan Aryani selaku Peserta Didik Kelas VII di Mts. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak, Tanggal 11 Maret 2022, Pukul 09.00

bersikap dan berbuat, membiasakan membaca Al-qu'an, dan selalu menjaga kebersihan dan kerapian.⁶⁴

Jadi sampai saat ini guru akidah akhlak di MTs. Miftahul Huda dalam menjalankan peranannya sebagai seorang pembimbing cukup berperan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, yaitu melalui berbagai macam cara yang sebisa mungkin dilakukan untuk kebaikan peserta didik. Tidak hanya itu, dari pihak sekolah juga ikut berperan yaitu melalui upacara bendera setiap hari senin, istigosah yang diadakan setiap dua minggu sekali, ekstra kulikuler rebana dan qiro, serta baca tulis Al-qur'an.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suprpto selaku kepala sekolah:

“ Saya rasa peran guru akidah akhlak dalam menjalankan peranannya sampai saat tidak ada kendala, justru peran guru akidah akhlak sangat membantu dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik”.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan, guru akidah akhlak di MTs. Miftahul Huda selalu berusaha melaksanakan peranannya dalam membentuk akhlak peserta didik, yaitu dengan menyiapkan perlengkapan media pembelajaran dan berbagai macam tugas yang harus di kerjakan siswa, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan mana perilaku yang baik (akhlak mahmudah) dan

⁶⁴ Observasi Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pembimbing dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs. miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak dilakukan pada Hari Sabtu 12 Maret 2022.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Suprpto, selaku Kepala Sekolah di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak, Tanggal 11 Maret 2022, Pukul 07.30

mana perilaku yang kurang baik (akhlak madzmumah). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dalam penelitian peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dikelas mulai dari menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan saat guru menerangkan materi.

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru yang paling utama dan terpenting adalah sebagai seorang pembimbing. Guru dalam menjalankan peranannya sebagai pembimbing harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah tujuan hidup yang benar sehingga nantinya dalam diri peserta didik selalu terbiasa untuk menanamkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Guru Sebagai Motivator

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan salah satunya yaitu dengan guru akidah akhlak. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan bapak Suprpto selaku Kepala Sekolah di MTs. Miftahul Huda Jleper. Beliau mengungkapkan bahwa :

“ Dalam memberikan motivasi kepada anak, ada banyak sekali cara yang di lakukan, kalau di MTs. Miftahul Huda ini peserta didik selalu di dorong agar terus bersemangat dalam belajar, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, kemudian bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik lainnya, terutama bagi kakak kelas, mereka harus bisa menjadi panutan yang baik untuk adik kelasnya”.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Suprpto selaku Kepala Sekolah di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak, Tanggal 12 Maret 2022, Pukul 08.00

Hal senada di ungkapkan oleh Abah Said selaku guru akidah akhlak kelas VII di MTs. Miftahul Huda Jleper. Beliau mengungkapkan :

“ Peran guru sebagai motivator , saya selalu membiasakan mereka untuk melaksanakan solat dzuhur di sekolah dengan berjama'ah dan solat duha bersama, menghimbau mereka untuk selalu melakukan solat tahajjud setiap malam, saya mengabsen mereka dengan cara mereka mengirimkan bukti foto melakukan solat tahajjud, motivasi ini saya lakukan saat di luar kelas”. Kalau di dalam kelas bentuk motivasi saya bisa berupa ; memberikan ceramah singkat, menayangkan video atau film singkat yang dapat memotivasi siswa, memberikan contoh sifa-sifat teladan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dan kita sebagai ummatnya harus meneladani sifat-sifat beliau, Memberikan pujian dan hadiah bagi peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang saya ajukan, dan memotivasi peserta didik lain agar tetap semangat dalam mengikuti kegiatan belajar.⁶⁷

Untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti juga melakukan wawancara dengan Rena selaku peserta didik kelas VII di MTs. Miftahul Huda Jleper, mengatakan bahwa :

“ Biasanya kalau masuk pelajarannya bapak Said kita sering di tayangkan film singkat yang sifatnya memotivasi. Sehingga kami sangat tertarik untuk menyimaknya, selalu termotivasi dan lebih tertarik untuk mempelajari akidah akhlak”.⁶⁸

Namun yang perlu di garis bawahi adalah tidak semua anak itu dapat memotivasi dirinya dengan baik. Maka peran orang tua juga sangat penting dalam mendampingi anaknya, mereka harus paham betul saat anak-anaknya memerlukan bimbingan darinya. Adapun salah satu bentuk pendampingan yang paling efektif adalah memberikan

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sa'id selaku Guru Akidah Akhlak kelas VII, Tanggal 11 Maret 2022, Pukul 08.30

⁶⁸ Wawancara dengan Rena selaku peserta didik kelas VII di MTs. Miftahul Huda Jleper, Tanggal 11 Maret 2022, Pukul 09.30

nasehat yang baik. Nasehat yang baik ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk mengajak ummatnya berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun.

Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, tentu ada sedikit banyak kendala yang dihadapi oleh seorang guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abah Said selaku guru akidah akhlak kelas VII di MTs. Miftahul Huda Jleper. Beliau mengatakan :

“ Saat memberi motivasi pada peserta didik pasti ada kendala yang dihadapi. Adapun kendala yang saya temui adalah anak pembangkang. Maka sebagai seorang guru ketika dihadapkan permasalahan seperti ini harus membutuhkan kesabaran yang extra dalam menangani anak tersebut. Karena anak seperti ini sangat susah untuk diingatkan dan sulit untuk menerima nasehat guru. Namun saya tidak pernah lelah dalam memberikan motivasi, karena saya percaya apabila anak tersebut sering kita motivasi untuk melaukakan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka secara perlahan dia akan berubah dan terdorong untuk melakukan kebiasaan baik tersebut”.⁶⁹

Dari ungkapan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai cara yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam memotivasi peserta didiknya, mulai dari melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik, mengabsen solat tahajjud, memberikan pujian dan hadiah bagi peserta didik yang aktif, memberi dorongan kepada peserta didik untuk membiasakan berperilaku baik kepada siapapun dan dimanapun, memberikan ceramah singkat setiap kali pembelajaran akan di mulai dan memotivasi peserta didik agar selalu bersemangat dalam belajar.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Said selaku Guru Akidah Akhlak Kelas VII, Tanggal 11 Maret 2022, Pukul 11.00

B. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah di peroleh di lapangan yaitu membandingkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah di susun melalui wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi yang ada di MTs. Miftahul Huda Jleper.

1. Guru sebagai Pendidik

Tugas utama seorang guru adalah sebagai seorang pendidik, namun dalam menjalankan perannya sebagai pendidik guru juga diharapkan mampu membentuk akhlak peserta didik dengan memberikan contoh atau teladan yang baik, jadi tidak hanya sebatas menyampaikan materi saja. Karena guru merupakan sebagai panutan dan semua gerak gerik, perkataan dan perilakunya akan menjadi sorotan bagi peserta didiknya. Misalnya; mendidik mereka untuk bertutur kata yang sopan, menghormati guru dan sasama siswa.

Hasil analisis tersebut sesuai berdasarkan teorinya Mulyasa (2008: 7), bahwa guru merupakan pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik serta lingkungannya. Dengan demikian maka guru harus mempunyai kualitas pribadi yang baik, seperti ; bertanggung jawab, mandiri, disiplin dan berwibawa. Selain itu guru juga merupakan model dan teladan bagi anak didiknya, oleh karena itu guru harus memiliki akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

2. Guru sebagai Pembimbing

Kepribadian anak dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan sekitarnya, terutama pendidikan. pembentukan akhlak bertujuan agar dalam diri anak tertanam akhlak yang mulai. Tingkat kemuliaan akhlak sangat berkaitan dengan tingkat keimanan. Hal ini seperti yang diabdakan Nabi “Orang mukmin yang paling sempurna imannya yaitu orang mukmin yang paling sempurna akhlaknya”.⁷⁰

Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, perkembangan antara yang satu dengan yang lain pasti berbeda. Hal inilah yang membuat guru harus melakukan peranannya sebagai seorang pembimbing. Dalam menjalankan peranannya sebagai pembimbing, maka guru harus mampu membimbing anak didiknya untuk menemukan potensi yang dimiliki, agar nantinya dapat dijadikan sebagai bekal hidup dalam dirinya.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjalankan peranannya sebagai seorang pembimbing yang baik, diantaranya yaitu :

- a. Guru harus faham betul dengan peserta didik yang sedang ia bimbing.
- b. Guru harus kreatif dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan di capai maupun perencanaan pembelajaran.⁷¹

⁷⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001, Cet.1, hlm.198.

⁷¹ Zahro, Aminatul, *Membangun Kualitas*,....hlm. 165-166.

Guru sebagai pembimbing, dalam hal ini berarti guru harus siap untuk di gugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian yang baik dan memahami norma moral dan sosial, agar semua tindakannya sesuai dengan etika yang ada di masyarakatnya. Guru harus bisa menjadi figur teladan yang baik bagi peserta didiknya serta memberi contoh akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, maka guru akidah akhlak selain bertugas mencerdaskan peserta didiknya di harapkan juga mampu membentuk akhlakul karimah siswa. Guru akidah akhlak dalam menjalankan peranannya sebagai seorang pembimbing untuk membentuk akhlakul karima peserta didik dapat di lakukan dengan cara memberikan ceramah singkat, memberi hukuman, pengarahan, himbauan sebagai jalan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik benar-benar faham dengan materi pelajaran dan mampu melaksanakan semua bimbingan yang di sudah di berikan.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut kemudian peneliti menganalisis data yang peneliti peroleh di lapangan. Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing di MTs. Miftahul Huda Jleper berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, hasil analisis tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mulyasa: 2008: 62, bahwasanya guru itu merupakan sebagai pembimbingdalam suatu

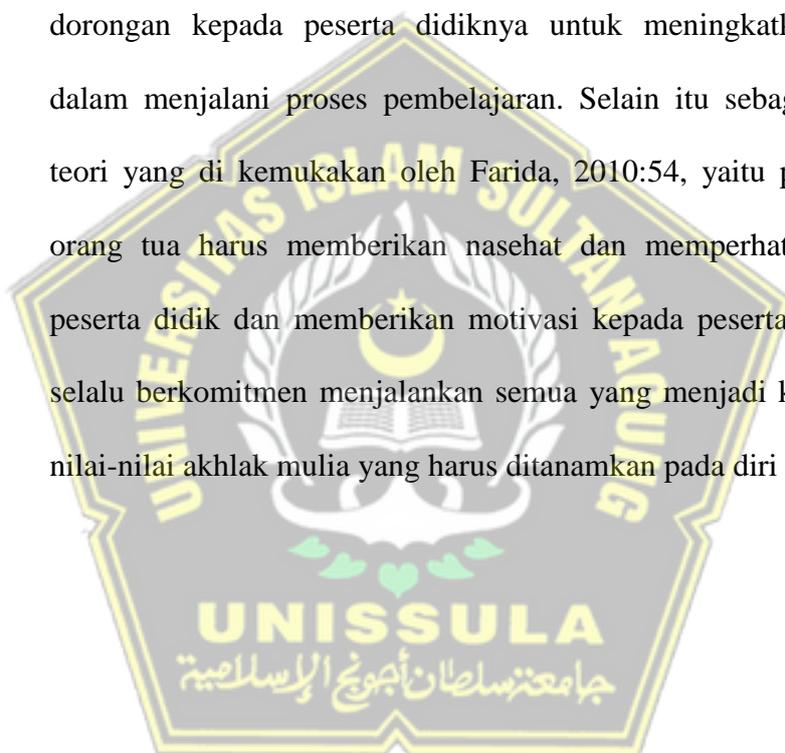
perjalanan, yang berlandaskan pengetahuan dan pemahamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Yang dimaksud perjalanan dalam hal ini yaitu menyangkut fisik namun juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

3. Guru sebagai Motivator

Guru dalam menjalankan peranannya sebagai motivator dalam membentuk akhlak peserta didik maka dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan shalat berjama'ah, shalat duha, mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan do'a. Motivasi seperti ini dapat dilakukan di dalam maupun diluar kelas agar mereka mau merespond dan melaksanakannya.

Lain halnya dengan peserta didik yang motivasinya kurang, mereka merasa canggung bahkan minder untuk melakukan sesuatu, apabila guru kurang memotivasi peserta didik yang seperti ini, maka peserta didik akan merasa waktunya terbuang sia-sia, sering melakukan tindakan yang negatif. Maka disinilah peran guru sebagai motivasi, yaitu memberikan motivasi kepada anak tersebut agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga tidak canggung dalam melakukan sesuatu. Selain itu guru juga harus menanamkan kepercayaan dalam dirinya agar peserta didiknya agar semua yang di diajarkan oleh guru akan cepat diterima. Oleh karena itu guru sangat memiliki peran penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didiknya

Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut kemudian peneliti mencoba untuk menganalisis data yang peneliti peroleh di lapangan. Peran guru akidah akhlak sebagai motivator di MTs. Miftahul Huda Jleper berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, hasil analisis tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Manizer E, 2015 menyatakan bahwa guru adalah sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan semangat dalam menjalani proses pembelajaran. Selain itu sebagaimana yang teori yang di kemukakan oleh Farida, 2010:54, yaitu para guru dan orang tua harus memberikan nasehat dan memperhatikan perilaku peserta didik dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu berkomitmen menjalankan semua yang menjadi kewajiban dan nilai-nilai akhlak mulia yang harus ditanamkan pada diri siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik di MTs. Miftahul Huda Jleper Kecamatan Mijen Demak dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- 1) Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik di MTS. Miftahul Huda sangat baik, yaitu selain berkewajiban menyampaikan materi, kewajiban lainnya adalah selalu berusaha membiasakan diri untuk berperilaku baik kepada siapapun, memberikan contoh-contoh yang baik, menjalankan semua peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah, disiplin dalam hal apapun; termasuk tepat waktu dalam mengajar, menjaga kerapian dan kebersihan, mengajar sesuai panduan kurikulum dan menyusun RPP.
- 2) Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing tidak hanya memberikan pengarahan terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta didik, namun guru juga diharapkan mampu membentuk akhlak yang mulia bagi peserta didik. Selain itu berarti guru harus siap untuk ditiru dan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian yang baik dan memahami norma moral dan sosial, agar semua tindakannya sesuai dengan etika yang ada di masyarakatnya. Guru harus bisa menjadi figur teladan yang baik bagi

peserta didiknya serta memberi contoh akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.

- 3) Peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlak peserta didik. Motivasi yang dimaksud dalam kegiatan pembelajaran yaitu memiliki tujuan khusus yaitu untuk mendorong, mengarahkan dan membimbing. Maka peran guru akidah akhlak dalam menjalankan peranannya sebagai seorang motivator sangat membantu peserta didik agar selalu terbiasa untuk menanamkan akhlakul mulia dalam kehidupannya. Guru dalam memberi motivasinya dapat berupa ; memberikan pujian, menunjukkan acungan jempol, memberikan perhatian, memberi hadiah, menepuk pundak anak dan lain sebagainya. Dengan cara-cara tersebut maka peserta didik akan selalu bersemangat dalam menanamkan akhlak dalam dirinya.

B. Saran

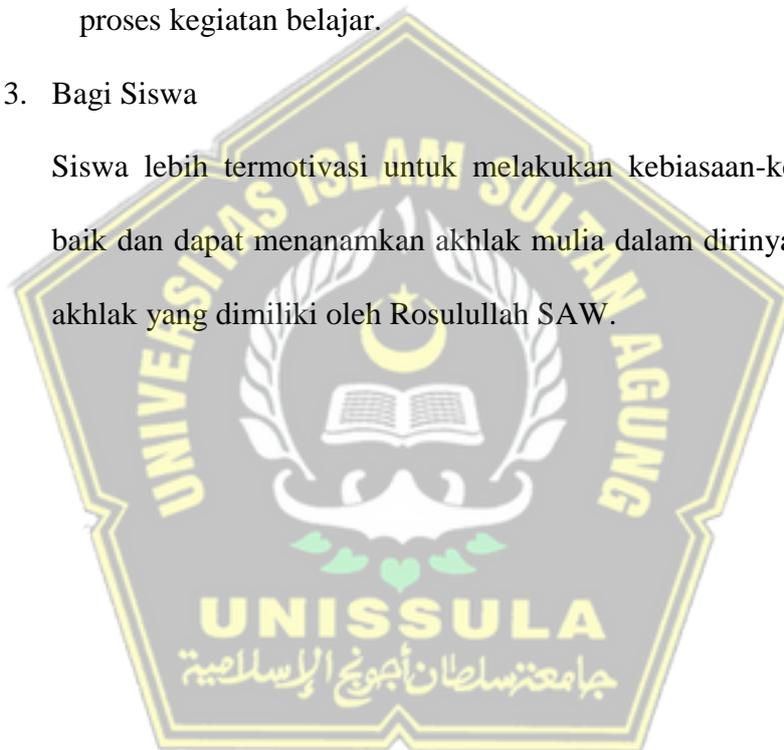
Dari kesimpulan diatas, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran sehubungan dengan kegiatan penelitian, diantaranya yaitu :

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pada program pendidikan.

2. Bagi Guru Akidah Akhlak

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk lebih meningkatkan dalam menjalankan peranannya dalam membentuk akhlak peserta didik di Mts. Miftahul Huda Jleper.
 - b. Guru akidah akhlak diharapkan lebih kreatif dalam menentukan metode pengajaran agar suasana kegiatan belajar mengajar lebih hidup serta melatih peserta didik untuk selalu aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar.
3. Bagi Siswa
- Siswa lebih termotivasi untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan dapat menanamkan akhlak mulia dalam dirinya sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh Rosulullah SAW.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006, Cet.1 Amirullah Syarbini dan Ahmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta, PT. Alex Media Komputindo, 2012), hlm. 34
- Amirullah Syarbini dan Ahmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta, PT. Alex Media Komputindo, 2012), hlm. 34.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2011) hlm.6.
- Al-Maghribi bin As-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Terj dari Kaifa Turabbi Waladan Shalihan (Pakistan : Darul Kitab was Sunnah), Cet. 5, hlm.201.
- Asy-syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Mustaqiim, 2004, hlm.26
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm.64.
- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.71
- Athiyah M. Al-Habsyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm.103
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Th.2005)*, Sinar Grafika, Jakarta: 2010, hlm. 3
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa,2008), hlm.461.
- Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*, Makassar: Skripsi Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
- Herman Zaini, Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, (Palembang: Rafi'ah Press, 2014), hlm. 95
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006, hlm.5.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008, hlm.37

- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing 2012, hlm.177
- Mahmud Syalhut, *Al-Islam Aqidah Wa Syari'ah*, Terj. Heny Noer Aly, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm.283.
- Muhammad, Rifa'i, *Aqidah Akhlak Untuk Kelas 1*, CV. Wicaksana, Semarang, 1994, hlm. 16-17.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Islam Pendidikan Islam*, Jakarta: Arruz Media, hlm.103.
- M. Anis, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkala Kabupaten Jeneponto*, (Jakarta: Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas
- Nanang kurnia, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa MTs. 49 Bolaasarae*.
- Nurmalina, *Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk akhlakul Karimah Siswa Darul Ma'arif*, Jakarta : Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.
- Penjelasan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 28 ayat 3 huruf a
- Paulo Freire, *Pedagogi Of the Oppressed*, NewYork: The Continuum, Publishing Company,1993, hlm.76
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), Cet. 5, hlm. 58
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 39
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet.7, 2006, hlm.37
- Syaiful Bahri Djamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta: 2002, hlm.39
- Sawaludin, *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo*, (Jambi: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019)
- Saiful Bahri Djamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hlm.43-49

- Sawaludin, *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo*, (Jambi: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1994), hlm. 37
- Undang-undang Guru Dan Dosen (UU RI No.14, Th 2005, Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm.3
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.735
- Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta: 1994, hlm. 53
- Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional
- Zahrudin, AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.29
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), hlm. 39
- Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm.28
- <http://digilib.uinsby.ac.id>. <http://digilib.uinsby.ac.id> diakses pada 18 April 2003
- <http://abituohmansyah.blogspot.com> diakses pada 13 Agustus 2016, Jam 15.40 WIB
- <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>. diakses pada 2 Agustus 2021